

**ANALISIS PERKEMBANGAN USAHA EMPING
MELINJO YANG MEMPEROLEH KREDIT DARI
KOPERASI TANI REJO KECAMATAN LIMPUNG
KABUPATEN BATANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Syamsuddin

NIM. C2B008067

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Syamsuddin
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008067
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan)
Judul Skripsi : **ANALISIS PERKEMBANGAN USAHA
EMPING MELINJO YANG MEMPEROLEH
KREDIT DARI KOPERASI TANI REJO
KECAMATAN LIMPUNG KABUPATEN
BATANG**
Dosen Pembimbing : Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si.

Semarang, 24 Maret 2015

Dosen Pembimbing

(Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si.)

NIP. 196905101997021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Syamsuddin
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008067
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan)
Judul Skripsi : **ANALISIS PERKEMBANGAN USAHA
EMPING MELINJO YANG MEMPEROLEH
KREDIT DARI KOPERASI TANI REJO
KECAMATAN LIMPUNG KABUPATEN
BATANG**

Telah dinyatakan lulus ujian skripsi pada tanggal 31 Maret 2015

Tim Penguji :

1. Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si. (.....)
2. Drs. Y. Bagio Mudakir, MT. (.....)
3. Darwanto, S.E., M.Si. (.....)

Mengetahui
Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.)

NIP. 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Syamsuddin, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PERKEMBANGAN USAHA EMPING MELINJO YANG MEMPEROLEH KREDIT DARI KOPERASI TANI REJO KECAMATAN LIMPUNG KABUPATEN BATANG**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

(Syamsuddin)

NIM. C2B008067

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Perjuangan orang yang kuat adalah mampu memperdayakan diri.

Orang yang banyak mengeluh adalah orang yang tidak berdaya.

Maka berdayakan dirimu sendiri

(Prof. FX. Sugiyanto)

*“Jadilah orang yang Berarti dimanapun kamu berdiri,
jadilah orang yang Bertawadhu’ dimanapun kamu duduk”*

(Ibu Hj. Istiqomah)

“Jika bahagia adalah kesiapan hati dalam menerima, maka bahagia itu
memudahkan, menyehatkan dan meringankan beban”

(Syamsuddin)

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk Ibu dan Bapak

dan sebagai

Hadiah UlangTahun yang Indah untuk kita

ABSTRACT

Micro, small and medium enterprises (UMKM) have a very important role in Indonesia's economy. Three main indicators are a large number of business units that cover all economic sectors, absorb many labor and gives a high contribution to the national economy. The business of emping melinjo in Limpung subdistrict, baton is one of many UMKM that potentially can be developed, especially as a superior product in the area. Problems inherent in this sector are the limited capital. To overcome this problem, the government through Tani Rejo Cooperation give credit service to its members to develop their to overcome this problem, the government through Tani Rejo Cooperation give credit service to its members to develop their emping melinjo business.

The purpose of this study was to see the difference between before and after credit service from Tony Rejo Cooperation to emping melinjo's entrepreneurs that seen from capital, production, sales, working and benefits. Research object emping melinjo in Limpung sub-credit Tani Rejo Cooperation from as many as 97 business units. The method of analysis is tests rank sign Wilcoxon and analysis methods descriptive.

Based on tests rank sign Wilcoxon for each variable that: The capital market has the Z score of (-7.839) with the significance less than 0.05. This means there are differences of the capital market between before and after the credit from Tani Rejo Cooperation. After the credit aid emping melinjo business, the capital increased 15.79 percent. The production values Z score of (-7.830) with the significance less than 0.05. This means there are differences of the number of production between before and after the credit from Tani Rejo Cooperation. After credit, The average number of emping melinjo business production increase by 20 percent. The variable sales have the Z score of (-8.059) with the significance less than 0.05. This means there are differences in the sales between before and after the credit from Tani Rejo Cooperation. After the credit aid, the average sales increased 16.95 percent. Variable working hours as the Z of (-7.606) with the significance less than 0.05. This means there are differences in working hours between before and after the credit from Tani Rejo Cooperation. After the credit aid, hours of work in emping melinjo business price increased by 11.83 percent. The benefits have the Z score of (-8.106) with the significance less than 0.05. This means there are differences in between before and after the credit from Tani Rejo Cooperation. After the credit aid, in this business profits price increased by 21.89 percent.

Keywords : Emping Melinjo Business, Credit Tani Rejo Cooperation, Capital Market, Production, Sales, Hours of Work, Profit

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Tiga indikator utamanya adalah jumlah unit usaha yang banyak dan mencakup seluruh sektor ekonomi, menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian nasional. Usaha emping melinjo di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang merupakan UMKM yang berpotensi untuk dikembangkan, terutama sebagai produk unggulan daerah. Permasalahan yang melekat pada usaha emping adalah keterbatasan modal, untuk mengatasinya pemerintah melalui peran Koperasi Tani Rejo memberikan bantuan kredit kepada anggotanya untuk dapat mengembangkan usaha emping melinjo.

Tujuan Penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya kredit dari Koperasi Tani Rejo kepada para pengusaha emping melinjo dilihat dari modal, produksi, omset penjualan, jam kerja serta keuntungan. Objek Penulisan ini adalah usaha emping melinjo di Kecamatan Limpung yang mendapatkan kredit dari Koperasi Tani Rejo sebanyak 97 unit usaha. Metode analisis yang digunakan adalah uji pangkat tanda Wilcoxon dan metode analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil uji beda Wilcoxon untuk masing-masing variabel adalah : variabel modal memiliki nilai Z hitung sebesar (-7,839) dengan signifikansi kurang dari 0,05. Ini berarti terdapat perbedaan pada modal antara sebelum dan sesudah adanya bantuan kredit dari Koperasi Tani Rejo. Setelah adanya kredit, modal usaha emping melinjo secara rata-rata meningkat sebesar 15,79 %. Variabel produksi memiliki nilai Z hitung sebesar (-7,830) dengan signifikansi kurang dari 0,05. Ini berarti terdapat perbedaan pada jumlah produksi antara sebelum dan sesudah adanya bantuan kredit dari Koperasi Tani Rejo. Setelah mendapatkan kredit, rata-rata jumlah produksi emping melinjo meningkat sebesar 20 %. Variabel omset penjualan memiliki nilai Z hitung sebesar (-8,059) dengan signifikansi kurang dari 0,05. Ini berarti terdapat perbedaan pada omset penjualan antara sebelum dan sesudah adanya bantuan kredit dari Koperasi Tani Rejo. Setelah adanya bantuan kredit, rata-rata peningkatan omset penjualan emping melinjo sebesar 16,95%. Variabel jam kerja memiliki nilai Z sebesar (-7,606) dengan signifikansi kurang dari 0,05. Ini berarti terdapat perbedaan pada jam kerja antara sebelum dan sesudah adanya bantuan kredit dari Koperasi Tani Rejo. Setelah adanya bantuan kredit, jam kerja pada usaha emping rata-rata meningkat sebesar 11,83%. Variabel keuntungan memiliki nilai Z hitung sebesar (-8,106) dengan signifikansi kurang dari 0,05. Ini berarti terdapat perbedaan pada keuntungan antara sebelum dan sesudah adanya bantuan kredit dari Koperasi Tani Rejo. Setelah adanya bantuan kredit, pada usaha emping keuntungan rata-rata meningkat sebesar 21,89 %.

Kata Kunci : Usaha Emping Melinjo, Kredit Koperasi Tani Rejo, Modal, Produksi, Omset Penjualan, Jam Kerja, Keuntungan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat limpahan *Rahmat, Taufiq, dan Hidayah*-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Adalah suatu hal yang mustahil tentunya bila skripsi ini dapat selesai tanpa banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
2. Bapak Dr. Hadi Sasana S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan IESP yang banyak memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan, nasehat, dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Nenek Woyanti, S.E., M.Si. selaku dosen wali yang telah memberikan petunjuk dan dorongan kepada penulis selama menempuh pendidikan di jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Bapak Prof. Purbayu Budi Santoso, yang telah memberikan banyak nasehat pengarahan selama menempuh kuliah.
6. Bapak Abdul Rauf Mas'al dan Bapak Jais yang telah banyak membantu kami selama menempuh kuliah.

7. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Ibu dan Bapak tersayang, dan Ibu Hj Istiqomah, yang selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada kami.
9. Kepada para guru-guru kami, terutama Ibu Hartani, Guru R.A Miftakhul Huda DS. Bandung, berkat jasa-jasa beliau kami mampu menyusun skripsi ini.
10. Ibu Istikhanah, ketua Koperasi Tani Rejo atas ijin dan bantuannya dalam mengumpulkan informasi-informasi yang diperlukan.
11. Teman-teman Jurusan IESP, Niken, Ayula, Erina, Rizka, Hasan, Bayu Setyo, Bayu Prasetyo dan teman-teman lainnya.
12. Keluarga Besar Rumah Kegiatan Singodari Sembilan (RKSS), Mas Kukuh, Mas Ali Syuhada, Mas Jihan, Mas Kholik, Hasan, Rikza, Anis, Syukron, Malik, Ibnu Sofyan (terimakasih atas jasa editor-nya) bayu, irfan. Terimakasih telah menerima kami dengan seadanya karena "Bahagia itu Sederhana; Menerima yang ada".
13. Teman-teman UPKFE, mba Retno, Mba Mega, Icca, Adit, Mas Wicak, Tara, Rudi, Gallus, Hakim, Nuzul, Sofi dan kepada Pak Mirwan yang telah member kesempatan saya untuk belajar di UPKFE.
14. Keapada Sdri. Kumtiyah terimakasih telah menemani kami selama ini.

Semarang, 24 Maret 2015

Penulis

Syamsuddin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Pengertian Koperasi	11
2.1.1.1 Landasan, Asas dan Tujuan Koperasi	13
2.1.1.2 Bentuk dan Jenis Koperasi di Indonesia	15
2.1.1.3 Koperasi Sebagai Sarana Kebijakan Pembangunan Nasional.....	18
2.1.2 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	20
2.1.2.1 Pengertian UMKM.....	20
2.1.2.2 Peran UMKM dalam Perekonomian Nasional	21

2.1.2.3	Kelemahan UMKM dalam Mengakses Kredit Perbankan	23
2.1.3	Kredit.....	26
2.1.3.1	Pengertian Kredit	26
2.1.3.2	Fungsi Kredit	28
2.1.3.3	Jenis-Jenis Kredit.....	30
2.1.3.4	Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit	32
2.2	Penulisan Terdahulu.....	33
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	35
2.4	Hipotesis	37
BAB III METODE PENULISAN		
3.1	Variabel Penulisan dan Definisi Operasional Variabel.....	38
3.2	Populasi Penulisan.....	40
3.3	Jenis dan Sumber Data	40
3.4	Metode Pengumpulan Data	41
3.5	Metode Analisis.....	42
3.5.1	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penulisan	42
3.5.1.1	Uji Validitas.....	43
3.5.1.2	Uji Reliabilitas.....	43
3.5.1.3	Uji Statistik Pangkat Tanda Wilcoxon.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskripsi Objek Penulisan	48
4.1.1	Kondisi Geografis	48
4.1.2	Kondisi Demografis.....	49
4.1.3	Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi	50
4.2	Profil Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung	53
4.3	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	59
4.3.1	Uji Validitas.....	59
4.3.2	Uji Reliabilitas	60

4.4	Hasil Analisis Data.....	61
4.4.1	Analisis Deskriptif.....	61
4.4.1.1	Profil Responden Pengrajin Emping di Kecamatan Limpung.....	61
4.4.1.2	Profil Usaha Responden	64
4.4.2	Hasil Uji Beda Pangkat Tanda Wilcoxon	72
4.4.2.1	Variabel Modal	73
4.4.2.2	Variabel Produksi	73
4.4.2.3	Variabel Omset Penjualan	74
4.4.2.4	Variabel Jam Kerja	75
4.4.2.5	Variabel Keuntungan	75
4.5	Interpretasi Hasil.....	76
4.6	Perkembangan Usaha Emping Melinjo Setelah Adanya Kredit dari Koperasi Tani Rejo dilihat dari Modal, Produksi, Omset Penjualan, Jam Kerja dan Keuntungan	87
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	89
5.2	Keterbatasan	91
5.3	Saran	91
DAFTAR PUSTAKA		95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Perkembangan UMKM di Kabupaten Batang Tahun 2012-2013 1
Tabel 1.2	Perbandingan UMKM Emping Melinjo dengan UMKM Lainnya di Kabupaten Batang Tahun 2013 3
Tabel 1.3	Sebaran Usaha Emping Melinjo di Kabupaten Batang Tahun 2013..... 4
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu 35
Tabel 4.1	Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kecamatan Limpung Tahun 2012 51
Tabel 4.2	Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Limpung Tahun 2010-2012 52
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut Tahun 2010-2012 53
Tabel 4.4	Jenis Sarana Perekonomian di Kecamatan Limpung Tahun 2010-2012 53
Tabel 4.5	Struktur Pengurus Koperasi Tani Rejo Tahun 2013-2014..... 55
Tabel 4.6	Hasil Uji Validitas Instrumen Penulisan..... 60
Tabel 4.7	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penulisan..... 60
Tabel 4.8	Struktur Usia Responden Pengusaha Emping Melinjo..... 63
Tabel 4.9	Tingkat Pendidikan Pengusaha Emping Melinjo..... 64
Tabel 4.10	Sumber Modal Usaha Emping Melinjo Responden 65
Tabel 4.11	Besaran Jumlah Kredit yang diterima oleh Pengusaha Emping dari Koperasi Tani Rejo 67
Tabel 4.12	Penggunaan Kredit dari Koperasi Tani Rejo 68
Tabel 4.13	Rata-Rata Jam Kerja Berdasarkan Umur Responden 72
Tabel 4.14	Rata-Rata Keuntungan Emping Melinjo Berdasarkan Umur Responden..... 72

Tabel 4.15	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Modal Sebelum dan Sesudah Bantuan Kredit Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung	74
Tabel 4.16	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Produksi Sebelum dan Sesudah Bantuan Kredit Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung.....	75
Tabel 4.17	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Omset Penjualan Sebelum dan Sesudah Bantuan Kredit Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung.....	75
Tabel 4.18	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Jam Kerja Sebelum dan Sesudah Bantuan Kredit Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung.....	76
Tabel 4.19	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Keuntungan Sebelum dan Sesudah Bantuan Kredit Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung.....	77

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Penulisan.....	37
Gambar 4.1	Skema Program Hibah Kredit Koperasi Tani Rejo	59
Gambar 4.2	Proses Pembuatan Emping Melinjo.....	70
Gambar 4.3	Jumlah Pengusaha Emping Melinjo Setelah Adanya Bantuan Kredit dari Koperasi Tani Rejo Dilihat dari Mudal Usaha Tahun 2015 (Persen).....	78
Gambar 4.4	Perkembangan Rata-Rata Modal Sebelum dan Sesudah Adanya Kredit dari Koperasi Tani Rejo Tahun 2015 (Rupiah).....	79
Gambar 4.5	Perkembangan Jumlah Pengusaha Emping Melinjo dilihat dari Jumlah Produksi Setelah Adanya Bantuan Kredit dari Koperasi Tani Rejo Tahun 2015 (persen)	81
Gambar 4.6	Perkembangan Rata-Rata Produksi Sebelum dan Sesudah Memperoleh Bantuan Kredit dari K Memperoleh Bantuan Kredit dari Koperasi Tani Rejo Tahun 2015 (Kilogram)....	82
Gambar 4.7	Perkembangan Jumlah Pengusaha Emping Melinjo Dilihat dari Omset Penjualan Setelah Adanya Bantuan Kredit dari Koperasi Tani Rejo Tahun 2015 (Persen)	83
Gambar 4.8	Perkembangan Rata-Rata Omset Penjualan Sebelum dan Sesudah Memperoleh Bantuan Kredit dari Koperasi Tani Rejo Tahun 2015 (Rupiah).....	84
Gambar 4.9	Perkembangan Jumlah Pengusaha Emping Melinjo Dilihat dari Jam Kerja Setelah Adanya Bantuan Kredit dari Koperasi Tani Rejo tahun 2015 (Persen).....	85
Gambar 4.10	Perkembangan Jam Kerja Sebelum dan Sesudah Memperoleh Bantuan Kredit dari Koperasi Tani Rejo Tahun 2015 (Jam).....	86

Gambar 4.11	Perkembangan Jumlah Pengusaha Emping Melinjo Dilihat dari Keuntungan Setelah Adanya Bantuan Kredit dari Koperasi Tani Rejo Tahun 2015 (Persen)	87
Gambar 4.12	Perkembangan Keuntungan Sebelum dan Sesudah Memperoleh Bantuan Kredit dari Koperasi Tani Rejo Tahun 2015 (Rupiah).....	88
Gambar 4.13	Perkembangan Jumlah Pengusaha Emping Melinjo Setelah Memperoleh Bantuan Kredit dari Koperasi Tani Rejo Tahun 2015 (Persen).....	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner.....	97
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	101
Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	103
Lampiran 4 Hasil Uji Beda Pangkat Tanda Wilcoxon.....	113
Lampiran 5 Profil Responden	117
Lampiran 6 Tabulasi Data.....	119
Lampiran 7 Foto Dokumentasi	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian di Kabupaten Batanga. UMKM memiliki tiga indikator yang menunjukkan pentingnya dalam perekonomian di Kabupaten Batang. *Pertama*, jumlah unit usahanya banyak dan mencakup semua sektor ekonomi. *Kedua*, UMKM memiliki potensi besar dalam menampung jumlah tenaga kerja yang banyak. *Ketiga*, UMKM mampu memberikan sumbangan yang besar dalam Pendapatan Domestik Bruto Kabupaten Batang.

Tabel 1.1
Perkembangan UMKM di Kabupaten Batang Tengah Tahun 2012-2013

	Unit Usaha (Unit)		Jumlah Tenaga Kerja (Orang)		Nilai Produksi (Rp 000)	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
Usaha Mikro	86,533	88,299	135,036	137,792	17,306,604,000	17,659,800.000
Usaha kecil	12,361	12,613	34,526	35,231	11,971,092,000	12,215,400.000
Usaha Menengah	8	8	7,212	7,359	171,500,000	175,000.000
Jumlah UMKM	98,894	100,912	176,774	180,382	29,449,196,000	30,050,200.000

Sumber : Disperindagkop Kab. Batang, 2014

Tabel 1.1 sepanjang tahun 2012 ke 2013 menjelaskan bahwa secara kuantitas perkembangan jumlah unit usaha UMKM mengalami peningkatan jumlah unit usaha sebanyak 100,912 unit. Selain jumlahnya yang besar UMKM juga mampu menyediakan lapangan kerja yang besar pula dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 180,382 orang pada tahun 2013, sebelumnya di tahun 2012 jumlah tenaga kerja sebanyak 176,774. Hal demikian menunjukkan bahwa

terdapat korelasi antara peningkatan jumlah unit usaha dengan penyerapan jumlah tenaga kerja pada 1 tahun terakhir. Selain itu, dari jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja yang tersedia berdampak pula pada nilai produksi yang merupakan suatu proses menentukan dalam sebuah usaha.

Dilihat dari jumlah unit usahanya, UMKM memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Selain jumlahnya yang besar UMKM mampu menyediakan lapangan kerja yang besar pula. Salah satu UMKM yang berkembang di Kabupaten Batang adalah usaha emping melinjo. Emping melinjo juga menjadi salah satu produk unggulan di Kabupaten Batang.

Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Batang (2014), usaha emping melinjo memiliki potensi besar untuk dikembangkan dibandingkan dengan jenis usaha lainnya. Dari tabel 1.2 terlihat bahwa usaha emping melinjo jumlahnya paling banyak diantara usaha lainnya. Jumlah usaha emping melinjo mencapai 6.250 unit usaha, dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 18.662 orang, dari jumlah tenaga yang terserap hampir semuanya adalah wanita dan ibu rumah tangga. Taksiran nilai produksi per tahun mencapai Rp 420.000.000.000,- atau setiap pekerja mampu memproduksi emping melinjo senilai Rp 22.505.626 per tahun.

Tabel 1.2
Perbandingan UMKM Emping Melinjo dengan UMKM Lainnya
di Kabupaten Batang Tahun 2013

No	Jenis UMKM	Unit Usaha	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Investasi (Rp 000)	Nilai Produksi (Rp. 000)
1	Bak truk	30	158	716.000	8.802.500
2	Bata merah	337	1.280	1.011.000	23.328.600
3	Kerajinan kulit	35	145	823.000	1.425.000
4	Percetakan	87	360	2.175.000	4.698.000
5	Rokok	25	100	375.000	5.500.000
6	Kain batik tulis dan cap	56	140	108.000	557.450
7	Mebel	198	711	8.593.200	29.704.500
8	Bordir	155	310	1.550.000	13.392.000
9	Minyak atsiri	35	185	1.450.000	8.500.000
10	Ikan asin	89	445	4.035.000	12.908.000
11	Ikan asap	118	216	177.500	1.172.800
12	Ikan pindang	225	450	495.000	2.592.000
13	Tahu	96	359	2.400.000	11.220.000
14	Tempe	133	282	1.161.090	10.840.000
15	Tapioka	96	480	4.416.000	1.152.000
16	Emping melinjo	6.250	18.662	19.374.400	420.000.000
17	Keripik singkong	369	1.051	1.330.000	6.102.050
18	Madu	198	396	3.108.600	26.235.000
19	Konveksi	132	1.362	6.910.800	92.418.200
20	Kerajinan bambu	189	486	224.900	5.421.000

Sumber : Disperindagkop, Kab. Batang, 2014

Usaha emping melinjo ini tersebar hampir di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Batang. Namun, menurut Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Batang (2014), sentra usaha emping tersebar di 44 desa yang berada di 8 Kecamatan dari 15 Kecamatan yang ada di Kabupaten Batang.

Tabel 1.3
Sebaran Usaha Emping Melinjo di Kabupaten Batang Tahun 2013

ⁿ Kecamatan	Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Investasi (Rp 000)	Nilai Produksi (Rp 000)
Bawang	846	2.454	2.622.600	39.264.000
Tersono	878	2.629	2.721.800	74.496.000
Subah	696	2.063	2.157.600	68.800.000
Banyuputih	708	2.105	2.194.800	58.880.000
Limpung	1.870	5.694	5.797.000	116.464.000
Blado	423	1.243	1.311.300	22.720.000
Reban	682	2.061	2.114.200	32.912.000
Pecalungan	147	413	455.100	6.832.000
Jumlah	6.250	18.662	19.374.400	420.368.000

Sumber : Disperindagkop, Kab. Batang, 2014

Dari tabel 1.3 terlihat bahwa sentra usaha emping melinjo tersebar di 8 kecamatan di Kabupaten Batang. Usaha emping melinjo sangat berkembang di Kecamatan Limpung dengan jumlah unit usaha mencapai 1.870 unit dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 5.694 orang dengan nilai produksi yang mencapai Rp 116.464.000.000,-, sehingga tidak mengherankan kalau daerah Limpung dikenal oleh masyarakat luas sebagai penghasil produk emping melinjo.

Usaha emping melinjo dilakukan secara turun-temurun dan dilakukan dengan cara tradisional. Pada umumnya usaha ini dilakukan di rumah dengan skala usaha mikro dan kecil. Sebagai usaha berskala mikro dan kecil, usaha ini memiliki kendala dalam melaksanakan usahanya.

Menurut Tambunan (2002), masalah yang dihadapi oleh pengusaha mikro dan kecil pada umumnya adalah keterbatasan modal kerja atau modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku, keterbatasan teknologi dan pemasaran.

Sementara Purwandari (2007), menekankan dalam hal keterbatasan modal, perbankan bukan menjadi pilihan utama dalam mendapatkan modal, karena pengusaha mikro dan kecil masih memiliki laba yang kecil sehingga tidak berminat mengakses modal dari perbankan. Selain itu, dari pihak perbankan mewajibkan adanya berbagai persyaratan yang belum mampu dipenuhi oleh kebanyakan pelaku usaha mikro dan kecil. Pengusaha mikro lebih mengutamakan sumber permodalan yang berasal dari keluarga, jika belum memenuhi kebutuhan maka akan mencari sumber lain seperti dari kelompok usaha, koperasi dan perbankan.

Koperasi memiliki peranan penting dalam mengembangkan usaha mikro dan kecil. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Koperasi Nomor 25 Tahun 1992 bahwa fungsi dan peran koperasi sebagai lembaga yang memiliki peran untuk membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial (Firdaus, 2002). Selain itu tujuan utama koperasi adalah untuk mensejahterakan anggotanya. Sehingga dalam memperoleh pelayanan dalam produksi baik pemasaran maupun untuk mendapatkan modal tidak memerlukan persyaratan yang sulit dipenuhi oleh pengusaha anggota koperasi.

Koperasi Tani Rejo memiliki peran yang cukup penting dalam usaha emping melinjo di Kecamatan Limpung. Khususnya bagi para pengrajin emping dengan skala mikro dan kecil. Peranan Koperasi Tani Rejo dalam mengembangkan usaha emping melinjo meliputi bantuan modal, penyediaan

bahan baku dan peralatan produksi. Koperasi Tani Rejo juga memiliki unit usaha pemasaran yang menampung hasil produksi dari pengrajin emping melinjo.

Melihat potensi usaha emping melinjo yang sangat besar di Kecamatan Limpung, pemerintah berupaya untuk meningkatkan produk unggulan daerah agar lebih dikenal oleh masyarakat luas melalui program pembinaan dan bantuan modal. Upaya pemerintah ini tidak lain untuk memberikan nilai tambah yang besar bagi pengusaha emping melinjo khususnya yang berskala mikro dan kecil. Untuk mempermudah pembinaan dan pelatihan ini usaha emping melinjo di Kecamatan Limpung telah terbentuk lima Kelompok Usaha Bersama (KUB). Kelompok tersebut antara lain KUB “Tani Rejo” di desa Ngaliyan, KUB “Kepuh”, KUB “Among Rogo”, KUB “Limpung” dan KUB “Plumbon”.

Pemerintah tidak hanya memberikan pendampingan usaha namun memberikan bantuan hibah kepada Koperasi Tani Rejo untuk digunakan sebagai bantuan kredit kepada anggotanya untuk mengembangkan usaha emping melinjo. Koperasi Tani Rejo terpilih karena dianggap mampu mengelola dan memberdayakan bantuan hibah untuk kesejahteraan anggotanya.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Kepala Seksi Bimbingan dan Sarana Produksi Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Batang (2014), menyatakan bahwa usaha emping melinjo di Kecamatan Limpung dilakukan secara turun-temurun dan proses pengerjaannya masih manual dan tradisional. Dalam alur produksi emping melinjo terdapat dua sistem. Pertama sistem upah, dimana para

pengrajin emping hanya sebagai pekerja dan mendapatkan upah. Kedua, adalah sistem jual beli dimana pengrajin membeli bahan baku dan kemudian menjual hasil produksinya. Kebanyakan pengrajin memilih sistem upah, meskipun pendapatan yang diterima lebih kecil dibandingkan dengan sistem jual beli. Pilihan pengrajin emping melinjo sebagai buruh ini merupakan tanda bahwa permasalahan modal masih menjadi kendala utama bagi para pengrajin emping melinjo.

Dari uraian di atas bahwa usaha mikro emping melinjo merupakan bagian dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang sedang dikembangkan dan merupakan salah satu industri yang berpotensi di Kabupaten Batang. Meskipun memiliki potensi yang besar, tetapi usaha mikro emping melinjo belum dapat memproduksi secara maksimal sehingga nilai produksinya juga belum dapat maksimal. Hal ini disebabkan terutama oleh faktor modal, dimana keterbatasan modal yang dimiliki usaha emping melinjo sulit membeli bahan baku. Hal ini menyebabkan produksi tidak maksimal dan akhirnya mempengaruhi omset penjualan, jumlah tenaga kerja dan keuntungan. Oleh sebab itu, pemerintah melalui Kementerian Negara Koperasi dan UKM berkerjasama dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Batang berusaha untuk mengatasinya yaitu dengan pemberian bantuan kredit kepada pengusaha emping melinjo untuk mengembangkan usahanya melalui peran Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Dengan adanya pemberian bantuan modal ini peneliti ingin mengetahui: “apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan kredit dari Koperasi Tani Rejo Kecamatan

Limpung Kabupaten Batang dilihat dari perubahan modal usaha, produksi, tenaga kerja, keuntungan, omset penjualan dalam usaha emping melinjo”.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan antara sebelum dan sesudah memperoleh bantuan kredit dari Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan variabel modal, produksi, omset penjualan, jam kerja dan keuntungan sebelum dan sesudah memperoleh bantuan kredit.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi pengambilan kebijakan untuk mengembangkan usaha mikro emping melinjo di Kabupaten Batang.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.
3. Bagi Koperasi Tani Rejo dan pengrajin emping melinjo, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk memanfaatkan kredit secara produktif sehingga dapat meningkatkan keuntungan para pengrajin emping melinjo yang menjadi anggota Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulis telah menyusun sistematika untuk kejelasan dan ketetapan arah pembatasan dalam skripsi ini sebagaimana berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori dan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai literatur, sesuai dengan topik dari skripsi yang dapat membantu penulisan. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti serta hipotesis.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Dimulai dari definisi operasional dan variabel penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data sampai dengan teknik analisis data dan analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian skripsi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan saran-saran yang mendukung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Koperasi

2.1.1.1 Pengertian Koperasi

Kata koperasi berasal dari bahasa latin *coopere* yang dalam bahasa Inggris disebut *cooperation* dan *cooperative*. Koperasi berasal dari kata *co* dan *operation* yang mengandung arti bekerja sama untuk mencapai tujuan. Koperasi lahir pada permulaan abad ke-19, sebagai reaksi terhadap sistem ekonomi yang tidak memberikan keadilan bagi masyarakat, dimana para pemilik modal menguasai kehidupan masyarakat yang sebagian besar menjadi buruh.

Awal munculnya koperasi baik pemikiran atau inspirasi maupun gerakannya merupakan *defensive reflex* (gerakan otomatis untuk membela diri) dari suatu kelompok masyarakat terhadap tekanan-tekanan hidup yang dilakukan oleh kelompok lain dalam masyarakat. Tekanan dapat berupa dominasi sosial maupun yang berupa eksploitasi ekonomi, sehingga menimbulkan rasa tidak aman bagi kehidupan mereka. Koperasi awalnya merupakan gerakan spontan yang menekankan bahwa koperasi merupakan wadah bagi golongan ekonomi lemah dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan hidup dan berusaha meningkatkan taraf hidup anggotanya. Namun definisi atau pemaknaan koperasi terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. (Hendrojogi, 2000).

International Labor Organization (ILO) tahun 1966 memaknai koperasi sebagai “perkumpulan dari sejumlah orang yang bergabung secara sukarela untuk

mencapai suatu tujuan yang sama melalui pembentukan suatu organisasi yang diawasi secara demokratis, melalui penyetoran suatu kontribusi yang sama untuk modal yang diperlukan dan melalui pembagian resiko serta manfaat yang wajar dari usaha, dimana para anggotanya berperan secara aktif” (Partomo, 2002).

Ditinjau dari pola strukturalnya, terdapat 4 unsur yang menunjukkan ciri khusus koperasi sebagai bentuk organisasi :

1. Adanya sejumlah individu yang bersatu dalam suatu kelompok yang memiliki sekurang-kurangnya satu kepentingan.
2. Angan-angan individual dari kelompok koperasi antara lain bertekad mewujudkan tujuannya untuk memperbaiki situasi ekonomi dan sosial, melalui usaha-usaha bersama dan saling membantu.
3. Sebagai suatu sarana untuk mencapai tujuan yaitu melalui pembentukan suatu perusahaan.
4. Adanya sasaran utama dari perusahaan koperasi, yaitu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang/memperbaiki situasi ekonomi para anggota (memperbaiki situasi ekonomi perusahaan atau rumah tangga anggota).

Pengertian ini menekankan pada peningkatan motivasi untuk menolong diri sendiri melalui kegiatan berkoperasi, berbeda dibanding dengan bantuan pemerintah atau bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Swadaya memerlukan inisiatif dan motivasi untuk menolong diri sendiri. sehingga para anggota dipersiapkan untuk mengembangkan inisiatif dan berperan serta secara aktif dalam usaha bersama.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian memberikan definisi koperasi yang tercantum dalam pasal 1 menyatakan :

Ayat (1), bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan; ayat (2) Perkoperasian adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan koperasi; ayat (3) Koperasi primer adalah koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan orang seorang; ayat (4) Koperasi sekunder adalah koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan koperasi; ayat (5) Gerakan koperasi adalah keseluruhan organisasi koperasi dan kegiatan perkoperasian yang bersifat terpadu menuju tercapainya cita-cita bersama koperasi".

Pengertian-pengertian diatas menjelaskan bahwa koperasi merupakan organisasi ekonomi. Tindakan ekonomi dalam koperasi antara lain dalam bentuk usaha untuk meningkatkan usaha koperasi itu sendiri. Koperasi melakukan kegiatan ekonomi melalui unit-unit usaha yang diadakannya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota serta untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sehingga kesejahteraan yang merata bagi masyarakat Indonesia yang dicita-citakan dapat terwujud.

2.1.1.2 Landasan, Asas dan Tujuan Koperasi

Landasan idiil koperasi Indonesia adalah Pancasila, didasarkan atas pertimbangan bahwa Pancasila adalah pandangan falsafah, pandangan hidup, dan ideologi bangsa Indonesia. Pancasila akan menjadi pedoman yang mengarahkan semua tindakan koperasi dan organisasi-organisasi lainnya dalam mengemban fungsinya masing-masing di tengah-tengah masyarakat.

Undang-Undang Dasar 1945 sebagai Landasan Struktural Koperasi Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 merupakan aturan pokok dan memuat

ketentuan yang mengatur berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 Ayat (1) ditegaskan bahwa perekonomian yang hendak disusun di Indonesia adalah suatu usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Artinya, susunan perekonomian nasional harus berbentuk usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Hal ini terdapat dalam penjelasan Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa yang dimaksud dengan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan itu ialah koperasi.

Asas koperasi sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat 1 adalah berdasarkan asas kekeluargaan. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1992 tentang Perkoperasian memperkuat dan menjelaskan pentingnya asas kekeluargaan dalam koperasi. Semangat kekeluargaan ini yang membedakan koperasi dengan bentuk badan usaha lainnya.

Semangat kekeluargaan mengandung tiga unsur :

1. Kesadaran akan harga diri sebagai pribadi (*individualitas*)

Kesadaran bahwa setiap manusia tidak akan dapat berkembang dengan baik bila tidak bekerja sama dengan orang lain. Kesadaran seperti itulah yang kemudian mendorong tumbuhnya sikap mental yang mengarah pada semangat kekeluargaan.

2. Rasa setia kawan (*solidaritas*)

Rasa setia kawan ini sangat penting bagi perkembangan usaha koperasi, karena rasa setia kawan akan mendorong setiap anggota koperasi untuk merasa sebagai satu keluarga besar yang senasib dan sepenanggungan. Berawal dari rasa setia kawan ini akan tumbuh kehendak untuk bersatu,

bekerja sama, dan tolong-menolong dalam koperasi. Rasa setia kawan itu antara lain terwujud dalam bentuk gotong-royong yang telah lama ada dalam masyarakat Indonesia.

3. Kepercayaan pada diri sendiri (*self-help*)

Sikap percaya pada diri sendiri yang tumbuh karena adanya saling tolong-menolong di antara sesama anggota koperasi akan mendukung kesadaran pribadi dan rasa setia kawan yang berguna bagi pengembangan koperasi.

Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian, dalam garis besarnya tujuan koperasi Indonesia meliputi 3 hal :

1. Untuk memajukan kesejahteraan anggota.
2. Untuk memajukan kesejahteraan masyarakat.
3. Ikut serta membangun tatanan perekonomian nasional.

2.1.1.3 Bentuk dan Jenis Koperasi di Indonesia

Berdasarkan Pasal 15 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 hanya terdapat 2 macam koperasi dimana koperasi berbentuk koperasi primer dan koperasi sekunder. Koperasi primer adalah koperasi yang didirikan oleh orang atau sejumlah orang. Syarat pembentukan koperasi primer memerlukan minimal 20 orang sebagai anggota. Sedangkan koperasi sekunder adalah koperasi yang didirikan oleh beberapa koperasi primer atau yang beranggotakan koperasi primer.

Syarat pembentukan koperasi sekunder minimal dibentuk dan beranggotakan oleh tiga koperasi primer.

Koperasi sekunder dapat didirikan oleh koperasi sejenis maupun berbagai jenis atau tingkatan koperasi berdasarkan kesamaan kepentingan dan tujuan efisiensi. Berkaitan dengan hal ini, koperasi dapat mendirikan koperasi sekunder dalam berbagai tingkatan seperti koperasi pusat, koperasi gabungan dan induk koperasi. Jumlah tingkatan maupun penamaannya diatur sendiri oleh koperasi yang bersangkutan.

Jenis koperasi di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, dijelaskan bahwa dasar untuk menentukan jenis koperasi adalah kesamaan aktivitas, kepentingan dan kebutuhan ekonomi anggotanya. Firdaus (2002), menjelaskan bahwa jenis koperasi dapat ditinjau berdasarkan beberapa pendekatan antara lain :

1. Berdasarkan pada kebutuhan dan efisiensi dalam ekonomi, terdiri dari :
 - a. Koperasi Konsumsi
 - b. Koperasi Kredit
 - c. Koperasi Produksi
 - d. Koperasi Jasa
 - e. Koperasi Distribusi (pemasaran)
2. Berdasarkan golongan fungsional, yang terdiri dari :
 - a. Kopersai Pegawai Negeri (KPN)
 - b. Koperasi Angkatan Darat (Kopad)
 - c. Koperasi Angkatan Laut (Kopal)

- d. Koperasi Angkatan Udara (Kopau)
 - e. Koperasi Angkatan Kepolisian (Koppol)
 - f. Koperasi Pensiunan Angkatan Darat
 - g. Koperasi Pensiunan (Koppen)
 - h. Koperassi Karyawan (Kopkar)
 - i. Koperasi Sekolah
3. Berdasarkan lapangan usaha, terdiri dari :
- a. Koperasi Desa
 - b. Koperasi Pertanian
 - c. Koperasi Peternakan
 - d. Koperasi Perikanan
 - e. Koperasi Kerajinan/Industri
 - f. Koperasi Simpan Pinjam/Kredit
 - g. Koperasi Asuransi
 - h. Koperasi Unit Desa.

Perkembangan terakhir sejak diberlakukannya Instruksi Presiden Nomor 18 Tahun 1998 tentang Koperasi, berbagai jenis koperasi bermunculan sesuai dengan aspirasi masyarakat, antara lain :

- a. Koperasi Tani (Koptan)
- b. Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren)
- c. Koperasi Wanita
- d. Kopersai Agribisnis
- e. Koperasi Pedagang Pasar/Kaki Lima

- f. Koperasi Syariah (Kopsyah)
- g. Koperasi Serba Usaha
- h. Koperasi Kredit (Kopdit)
- i. Koperasi Dikalangan Profesi (arsitek, dokter, pengacara, dan lainnya)
- j. Koperasi Kelompok Masyarakat tertentu (Pokmas).

2.1.1.4 Koperasi Sebagai Sarana Kebijakan Pembangunan Nasional

Penerapan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat 1 mengenai sistem ekonomi nasional. Koperasi sebagai soko guru atau penyangga utama perekonomian. Dengan demikian, koperasi diperankan dan difungsikan sebagai pilar utama dalam sistem perekonomian nasional. Menurut Mohammad Hatta dalam Sitio (2001), koperasi dijadikan sebagai soko guru perekonomian nasional karena :

1. Koperasi mendidik sikap *self-helping*.
2. Koperasi mempunyai sifat kemasyarakatan.

Kepentingan masyarakat harus lebih diutamakan dari pada kepentingan sendiri atau golongan.

3. Koperasi digali dan dikembangkan dari budaya asli bangsa Indonesia.
4. Koperasi menentang segala paham yang berbau individualisme dan kapitalisme.

Dalam kebijakan pembangunan nasional peran koperasi sangat penting dalam ikut mensukseskan program-program pemerintah. Koperasi dijadikan sebagai sarana pemerintah. Pemerintah dapat mempengaruhi atau mengawasi organisasi koperasi secara langsung dan secara administrasi untuk melaksanakan

tugas-tugas khusus dan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka menerapkan kebijakan dan program pembangunan (Partomo, 2002).

Salah satu kebijakan yang sering dilaksanakan melalui peran koperasi adalah kebijakan di sektor pertanian dan usaha kecil. Menurut Hendrojogi (2000), program kebijakan yang dilaksanakan dengan peran koperasi adalah sebagai berikut :

1. Kredit Usaha Tani

Kredit ini merupakan kredit modal kerja yang diberikan melalui bank pemberi kredit kepada koperasi, sebagai pelaksana pemberi kredit kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani guna membiayai usaha-usahanya dalam rangka intensifikasi padi, palawija dan hortikultura.

Tujuan dari pemberian kredit jenis ini adalah untuk membantu petani yang belum mampu membiayai sendiri usaha taninya agar dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya. Tujuan lain kebijakan ini adalah untuk membantu koperasi agar dapat mengembangkan usahanya sehingga dapat berperan sebagai kekuatan ekonomi masyarakat.

2. Kredit Kepada Koperasi (KKOP)

KKOP adalah kredit investasi dan atau kredit modal kerja yang diberikan oleh bank kepada koperasi primer dalam rangka pembiayaan agribisnis. Tujuan pemberian kredit ini adalah untuk mendukung pengembangan koperasi di bidang agribisnis terutama untuk pengadaan dan distribusi pangan serta pembiayaan pasca panen.

3. Kredit Kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA).

KKPA adalah kredit investasi dan atau kredit modal kerja yang diberikan oleh bank kepada koperasi primer untuk diteruskan kepada anggota-anggotanya guna membiayai usaha produktif anggota koperasi.

Tujuan dari kredit jenis ini adalah menyediakan fasilitas permodalan bagi anggota koperasi primer untuk meningkatkan usaha dan pendapatannya sekaligus untuk mengembangkan koperasi primer. Kredit ini bisa diberikan untuk membiayai usaha-usaha produktif di semua sektor ekonomi. Jumlah kredit diberikan menurut kebutuhan dan kemampuan mengembalikan kredit dengan jumlah maksimum Rp 50.000.000.- per anggota.

2.1.2 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

2.1.2.1 Pengertian UMKM

Tanggal 4 Juli 2008 telah ditetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Menurut Undang-Undang ini yang disebut usaha mikro adalah entitas dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)

Sedangkan usaha kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Selanjutnya yang disebut dengan usaha menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.1.2.2 Peran UMKM dalam Perekonomian Nasional

Tidak dipungkiri lagi bahwa UMKM merupakan tulang punggung dalam perekonomian nasional. Sebagai salah satu sektor usaha yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional UMKM diharapkan turut aktif dalam kegiatan investasi guna mendorong sektor produktif.

Setidaknya terdapat tiga indikator yang menunjukkan peran penting UMKM dalam perekonomian nasional. Pertama, jumlah usahanya yang banyak dan ada dalam setiap sektor ekonomi. Kedua, UMKM mempunyai potensi besar dalam penyerapan tenaga kerja. Ketiga, UMKM memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan nasional (Bank Indonesia, 2009).

Berdasarkan data Kementerian Negara Koperasi dan UKM (2013), jumlah unit usaha UMKM pada tahun 2008 sampai tahun 2012 rata-rata mencapai 99,99

persen. Artinya hampir seluruh unit usaha di Indonesia didominasi oleh UMKM. Jumlah usaha yang paling banyak adalah Usaha Mikro dengan menyumbang rata-rata 98 persen pertahunnya. Pada tahun 2008 jumlah UMKM tercatat ada 51.409.612 unit usaha, pada tahun 2010 tercatat 54.114.821 unit usaha dan pada tahun 2012 bertambah lagi menjadi 56.534.592 unit usaha. Perkembangan UMKM Indonesia secara kuantitasnya dari tahun ke tahun meningkat, dengan jumlah peningkatan rata-rata 2 persen atau 1 juta unit usaha per tahun.

Dilihat dari sumbangan yang dihasilkan sektor UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia cukup besar. Pada tahun 2008 sampai tahun 2012 mampu menyumbang sekitar 58 persen setiap tahunnya. Pada tahun 2008 kontribusi UMKM terhadap PDB sebesar 58,35 persen, pada tahun 2009 sampai tahun 2011 kontribusi UMKM terhadap PDB mengalami penurunan sekitar 0,25 persen. Pada tahun 2012 kontribusi UMKM terhadap PDB naik kembali menjadi 1.504,92 triliun atau 59,08 persen dari total PDB Indonesia.

Dalam penyerapan tenaga kerja, peran UMKM mampu menyerap sekitar 97 persen setiap tahunnya dari tenaga kerja produktif di Indonesia. Pada tahun 2008 mampu menyerap 94.024.278 orang, atau 97,15 persen. Pada tahun 2010 mampu menyerap 98.238.913 orang atau 97,27 persen. Pada tahun 2012 mampu menyerap 107.657.509 orang atau 97,16 persen, dimana kontribusi usaha mikro tercatat sebanyak 99.859.517 orang atau 90,12 persen dan usaha kecil sebanyak 4.535.970 orang atau 4,09 persen. Sedangkan usaha menengah tercatat sebanyak 23.362.023 orang atau 2,94 persen. Untuk usaha mikro sektor Pertanian, Peternakan, Perhutanan dan Perikanan tercatat memiliki peran terbesar dalam

penyerapan tenaga kerja yaitu sebanyak 42.543.128 orang atau 44,80 persen dari total tenaga kerja yang diserap. Untuk sektor ekonomi yang memiliki penyerapan tenaga kerja terbesar pada usaha kecil adalah sektor Industri Pengolahan yaitu sebanyak 1.162.195 orang atau 29,65 persen. Sedangkan yang memiliki penyerapan tenaga kerja terbesar pada usaha menengah adalah sektor Industri Pengolahan yaitu sebanyak 1.231.298 orang atau 43,28 persen.

2.1.2.3 Kelemahan UMKM dalam Mengakses Kredit Perbankan

Berdasarkan hasil kajian Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKM tahun 2006 dalam (Subandi, 2007), menyebutkan bahwa lebih dari 67,21 persen UMKM di Indonesia terutama di pedesaan sebagian besar hanya mendapatkan bantuan pinjaman dari para pelepas uang (*money leander/rentenir*). Hal ini menunjukkan masih lemahnya UMKM dalam mengakses permodalan dari perbankan.

Kelemahan UMKM hampir menyangkut semua aspek yang menjadi kriteria kelayakan kredit komersial yaitu *Character, Capital, Collateral Capacity of repayment dan Condition of economic* (Prinsip 5C). Kelemahan-kelemahan tersebut dijelaskan sebagai berikut (Subandi, 2007):

1. Ditinjau berdasarkan aspek karakter (*character*), maka kelemahan UMKM ditandai dengan:
 - a) Belum baiknya sistem administrasi usaha terutama sistem administrasi keuangan.
 - b) Rendahnya kualitas SDM terutama dilihat dari kemampuan manajemen modern.

- c) Ketidakpastian ketersediaan bahan baku utama dan bahan tambahan (penolong).
 - d) Peralatan dan teknologi produksi yang digunakan sangat sederhana sampai dengan setengah modern, sehingga produktifitasnya relatif rendah.
2. Ditinjau berdasarkan aspek pemilikan modal (*capital*), maka kelemahan sebagian besar UMKM ditandai dengan:
- a) Kecilnya rata-rata pemilikan aset.
 - b) Terbatasnya rata-rata pemilikan modal UMKM.
- Perkembangan dari kedua aspek tersebut sangat rendah, karena rendahnya saving akibat kecilnya laba bersih yang diperoleh.
3. Ditinjau berdasarkan aspek pemilikan agunan (*colateral*), maka kelemahan yang nyata terlihat adalah rendahnya kemampuan UMKM untuk memberikan agunan, baik dikarenakan terbatasnya pemilikan aset berharga dan atau kurangnya legalitas aset yang dimiliki oleh UMKM.
4. Ditinjau berdasarkan aspek kemampuan membayar (*capacity of repayment*), beberapa fenomena yang terlihat adalah berkaitan dengan ketiga aspek di atas, yaitu UMKM pada umumnya merupakan perusahaan keluarga yang cenderung belum memisahkan administrasi keuangan keluarga dengan keuangan perusahaan. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi perbankan untuk mengetahui seberapa jauh dan seberapa besar kemampuan membayar dari UMKM.

5. Ditinjau berdasarkan kondisi perekonomian (*condition of economics*), kondisi perekonomian nasional selama dekade tahun 2000-an ini diindikasikan dari ketidakpastian akibat perubahan-perubahan perekonomian dunia yang adakalanya bersifat ekstrim. Dalam kondisi yang demikian, kalangan perbankan cenderung meningkatkan kehati-hatiannya dalam menyalurkan kredit yang berakibat pada semakin kecilnya peluang pembiayaan untuk kegiatan-kegiatan yang dinilai berisiko tinggi, atau mudah dipengaruhi oleh perubahan perekonomian dunia.
6. Ditinjau berdasarkan aspek lingkungan, maka kelemahan UMKM yang perlu diperhatikan antara lain:
 - a) Adanya sebagian kebijakan fiskal dan moneter yang belum sepenuhnya mendukung pemberdayaan UMKMatau pengembangan produksi UMKM.
 - b) Kurangnya kelembagaan yang mendukung pengembangan keahlian, teknologi, pasar dan informasi bagi UMKM.
 - c) Prasarana tidak selalu tersedia atau tidak sesuai dengan yang diperlukan dalam rangka pengembangan produksi dan pasar UMKM.
 - d) Adanya kebijakan dari Pemerintah Daerah yang kurang sesuai dengan kepentingan pemberdayaan UMKM.

2.1.3 Kredit

2.1.3.1 Pengertian Kredit

Kata kredit berasal dari Bahasa Romawi “cedere” yang berarti percaya. karena itu dasar kredit adalah kepercayaan. Percaya dalam hal ini adalah

hubungan yang terjalin dalam kegiatan perkreditan diantara pihak bank dan nasabah, sepenuhnya harus didasari oleh adanya saling mempercayai. Dalam hubungannya dengan tugas bank, maka terkandung pengertian bahwa bank selaku kreditur percaya untuk meminjamkan sejumlah uang kepada nasabah (debitur) karena debitur dapat dipercaya kemampuannya untuk membayar lunas pinjamannya setelah jangka waktu yang ditentukan (Supramono, 2009).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan memberikan definisi kredit/pembiayaan sebagai berikut :

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan atau yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perbankan, terdapat dua istilah yang berbeda, namun mengandung makna yang sama. Istilah “kredit” digunakan pada bank konvensional dan istilah “pembiayaan” berdasarkan prinsip syariah digunakan pada bank syariah. Perbedaan antara kredit yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip syariah adalah terletak pada keuntungan yang diharapkan. Bagi bank berdasarkan prinsip konvensional keuntungan yang diperoleh melalui bunga, sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah, keuntungan yang diperoleh berupa imbalan atau bagi hasil (Kasmir, 2011).

Kredit telah menjadi hal yang umum di dalam masyarakat. Kegiatan perkreditan terus berkembang dan sudah dikenal luas masyarakat, sehingga muncul berbagai macam transaksi yang dapat dilakukan dengan cara kredit. Selain itu, sudah banyak pula masyarakat yang menerima kredit bank untuk kepentingan memenuhi kebutuhan hidupnya. Biasanya kredit diartikan sama dengan utang karena setelah jangka waktu tertentu mereka wajib membayar dengan lunas (Supramono, 2009).

Definisi kredit di atas memiliki unsur-unsur hutang terkandung di dalam pemberian fasilitas kredit, yaitu (Kasmir, 2011) :

1. Kepercayaan, yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali atau dilunasi pada waktu yang telah ditentukan sesuai dengan perjanjian.
2. Kesepakatan, kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit yang kemudian dituangkan dalam bentuk perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Jangka waktu, jangka waktu ini mencakup batas waktu pengembalian kredit yang telah disepakati, baik dalam jangka waktu yang panjang maupun jangka waktu yang pendek.
4. Resiko, adanya rentang waktu pengembalian akan menyebabkan resiko, semakin lama jangka waktu pengembalian semakin besar pula resiko yang dihadapi.
5. Balas jasa, merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit yang berupa bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi

kredit merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi sistem hasil.

2.1.3.2 Fungsi Kredit

Kasmir (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi kredit antara lain :

a. Meningkatkan daya guna uang

Adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang, maksudnya jika uang disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan disalurkan melalui kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.

b. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Uang yang disalurkan melalui kredit akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga daerah yang kekurangan uang mendapatkan tambahan uang dari wilayah lain.

c. Meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna dan bermanfaat.

d. Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat menambah atau memperlancar peredaran barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

e. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu dalam kegiatan ekspor-impor sehingga meningkatkan devisa negara.

f. Meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi nasabah yang memang modalnya pas-pasan.

g. Meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik, terutama bagi kredit yang dipergunakan untuk membuka lapangan usaha baru sehingga dapat menambah pendapatan para pekerja dan masyarakat sekitarnya.

h. Meningkatkan hubungan internasional

Adanya pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Kredit

Menurut Kasmir (2011), kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis kredit secara umum dapat dilihat dari berbagai sisi antara lain sebagai berikut :

1. Kredit dilihat dari sisi kegunaan
 - a. Kredit investasi, biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.
 - b. Kredit modal kerja, digunakan untuk keperluan modal kerja sehingga meningkatkan produksi dalam operasionalnya.
2. Kredit dilihat dari tujuan kredit
 - a. Kredit produktif, kredit yang diberikan untuk peningkatan usaha atau investasi.
 - b. Kredit konsumtif, kredit yang digunakan untuk konsumsi pribadi atau badan usaha, dimana kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan.
 - c. Kredit perdagangan, kredit yang digunakan di bidang perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.
3. Kredit dilihat dari jangka waktu
 - a. Kredit jangka pendek, kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun, dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
 - b. Kredit jangka menengah, kredit dengan jangka waktu 1 tahun sampai dengan 3 tahun.
 - c. Kredit jangka panjang, kredit dengan masa pengembaliannya diatas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang.

4. Kredit dilihat dari segi jaminan
 - a. Kredit dengan jaminan, kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu.
 - b. Kredit tanpa jaminan, kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang.
5. Kredit dilihat dari segi sektor usaha
 - a. Kredit pertanian, kredit yang digunakan untuk membiayai pertanian rakyat atau perkebunan. Kredit ini dapat berupa jangka panjang atau jangka pendek.
 - b. Kredit peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam, untuk jangka panjang misalnya sapi atau kambing.
 - c. Kredit industri, kredit untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.
 - d. Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak dan timah.
 - e. Kredit pendidikan, kredit ini untuk keperluan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.
 - f. Kredit profesi, diberikan kepada profesional seperti dosen, dokter, atau pengacara.
 - g. Kredit perumahan, kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.

2.1.3.4 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum kredit diberikan oleh bank, bank harus yakin bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar kembali sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Penilaian tersebut biasanya bank memperhatikan nasabahnya dengan memperhatikan analisis 5 C yang dijelaskan sebagai berikut (Kasmir, 2011):

1. *Character* (kepribadian)

Character adalah watak atau sifat orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Hal ini dapat tercermin dari latar belakang nasabah baik pekerjaan maupun gaya hidup sehari-hari. Kegunaan penilaian karakter ini adalah sejauh mana itikad atau kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya.

2. *Capacity* (kemampuan)

Capacity adalah kemampuan calon nasabah dalam mengelola usahanya. Diharapkan dengan kemampuan pengelolaan yang baik nasabah akan sanggup mengembalikan pinjaman sesuai perjanjian yang telah disepakati.

3. *Capital* (modal)

Capital adalah jumlah dana atau modal yang dimiliki calon nasabah, selain itu juga dilihat sejauh mana penggunaan modal di dalam menjalankan usahanya hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan.

4. *Collateral* (jaminan)

Collateral adalah jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang berupa fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi nilai kredit dan diketahui keabsahannya sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

5. *Condition of economy* (kondisi ekonomi)

Condition of economy adalah kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang akan dijalankan.

2.1.4 Hubungan Kredit, Modal, Produksi, Omset Penjualan, Jam Kerja dan Keuntungan

Modal merupakan modal kerja yang berupa kemampuan finansial untuk dapat menjalankan usaha. Apabila modal kerja tidak tercukupi maka usaha akan mengalami masalah. Rendahnya modal pada usaha skala mikro dan kecil dapat diatasi dengan adanya kredit. Kredit mampu menambah modal sehingga produksi dapat ditingkatkan.

Omset penjualan merupakan jumlah total hasil produksi yang sudah terjual. Semakin tinggi jumlah produksi yang dapat dicapai oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula hasil produksi yang siap dijual kepada masyarakat.

Jam kerja merupakan curahan waktu oleh pekerja untuk melakukan usaha. Jam kerja merupakan komponen penting dalam produksi. Untuk dapat meningkatkan produksi pada usaha yang masih dilakukan secara tradisional, jam kerja mutlak harus ditingkatkan.

Keuntungan merupakan pendapatan total (total revenue) dikurangi biaya total (total cost). Pendapatan total adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu perusahaan dari penjualan produknya, sedangkan biaya total adalah jumlah dana yang dikeluarkan perusahaan membeli input

untuk keperluan kegiatan produksinya. Biaya yang dikeluarkan meliputi pengeluaran untuk bahan mentah, pembiayaan upah, pembiayaan bunga, sewa tanah, dan sebagainya. Keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari total pendapatan yang diperoleh (Mankiw, 2007).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini selain membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian ini juga dilakukan pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan para peneliti sebelumnya. Pengkajian atas hasil-hasil penelitian terdahulu akan sangat membantu peneliti dalam menelaah masalah yang akan dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik. Selain itu dengan mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu akan memberikan pemahaman komprehensif mengenai posisi peneliti. Oleh karena itu pada bagian berikut ini akan disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain :

Putri (2010), meneliti usaha kerajinan monel yang memiliki skala mikro di Kabupaten Jepara dengan fokus analisisnya pada uji beda antara sebelum dan sesudah adanya kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Penelitian tersebut menggunakan analisis uji beda pangkat Wilcoxon. Hasil penelitian tersebut adalah terjadi perbedaan yang nyata antara sebelum dan sesudah adanya kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara dilihat dari modal usaha, produksi, omset penjualan, tenaga kerja dan keuntungan.

Purwandari (2007), meneliti tentang pilihan sumber-sumber kredit bagi wanita pengusaha emping melinjo di kulon progo dengan metode analisis

deskriptif dan menggunakan teknik wawancara mendalam dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian tersebut adalah sumber kredit dari kelompok dan koperasi lebih disukai dibandingkan dengan kredit dari Bank. Besaran kredit yang dibutuhkan rata-rata adalah Rp 450.000,-.

Marcellina (2012), meneliti tentang pengaruh kredit mikro terhadap usaha mikro di Kota Semarang. Hasil penelitiannya adalah adanya hubungan yang signifikan antara pemberian kredit terhadap perkembangan usaha mikro dilihat dari modal usaha, tenaga kerja, omset penjualan dan keuntungan. Modal usaha meningkat sebesar 108 % dari sebelum mendapatkan kredit mikro. Tenaga kerja meningkat 12,5% setelah mendapatkan kredit mikro dan omset penjualan meningkat 64%, serta keuntungan usaha mikro secara rata-rata meningkat 60 % setelah memperoleh kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia.

Rejeki (2006), meneliti program penanggulangan kemiskinan melalui implementasi program P2KP di Kota Semarang. Hasilnya terdapat hubungan yang positif antara pinjaman modal dengan pendapatan usaha responden. Ada hubungan positif antara pinjaman modal dengan simpanan usaha. Adanya perbedaan yang signifikan pada pendapatan sebelum dan sesudah adanya bantuan modal sebesar 76,53 persen.

Ringkasan penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan dan pengaruh antara bantuan kredit terhadap peningkatan modal usaha, produksi, omset penjualan, jam kerja serta keuntungan usaha.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/Peneliti/Tahun	Metode Penelitian dan Alat Analisis	Hasil
1	Analisis Usaha Mikro Monel yang Memperoleh Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara (Studi Kasus Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara). Indah Yuliana Putri, 2010.	Uji validitas, uji reliabilitas dan uji pangkat tanda Wilcoxon.	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian kredit dari Dinas UMKM kabupaten Jepara efektif untuk mengembangkan usaha mikro monel. - Ada perbedaan yang signifikan pada variabel modal, produksi, omset penjualan, tenaga kerja sebelum dan sesudah menerima kredit.
2	Pilihan Sumber Kredit Bagi Wanita Pengusaha Industri Kecil Agribisnis di Kabupaten Kulon Progo Studi Kasus pada Pengusaha Emping Melinjo. Isti Purwandari, 2007.	Deskriptif kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber-sumber modal yang dipakai adalah kredit-kredit kelompok yang meliputi kelompok emping, kelompok masjid, kelompok arisan RT, dan sumber bank umum BRI dan BMT. - Besarnya kredit yang diambil oleh wanita pengrajin emping berkisar Rp 250.000,00 – Rp 3.000.000,00 - Kebutuhan kredit pembelian bahan baku.
3	Analisis Dampak Kredit Mikro terhadap Perkembangan Usaha Mikro di Kota Semarang (Studi Kasus : Nasabah Koperasi Enkas Mulia). Ayu Linda Marcellina, 2012.	Uji validitas, uji reliabilitas dan uji pangkat tanda Wilcoxon	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya perbedaan yang signifikan pada variabel yang diteliti setelah mendapatkan kredit dari Koperasi Enkas : - Adanya peningkatan modal usaha yang mencapai 12,5 persen. - Peningkatan omset penjualan sebesar 64 persen. - Terjadi peningkatan keuntungan sebesar 60 persen.

4	Analisis Penanggulangan Kemiskinan melalui Implementasi Program P2KP di Kota Semarang (Studi Kasus di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Tahun 2000 - 2003). Dwi Prawani Sri Rejeki, 2006.	Analisis korelasi Product Moment dan uji pangkat tanda Wilcoxon	<ul style="list-style-type: none"> - Ada hubungan positif antara pendampingan dengan pendapatan usaha. - Ada hubungan positif antara pinjaman modal dengan pendapatan usaha. - Ada hubungan positif antara pendapatan usaha dengan simpanan usaha. - Ada hubungan positif antara pendampingan dengan simpanan usaha. - Ada hubungan positif antara pinjaman modal dengan simpanan usaha. - Adanya perbedaan yang signifikan pada pendapatan sebelum dan sesudah adanya bantuan sebesar 76,53 persen.
---	---	---	--

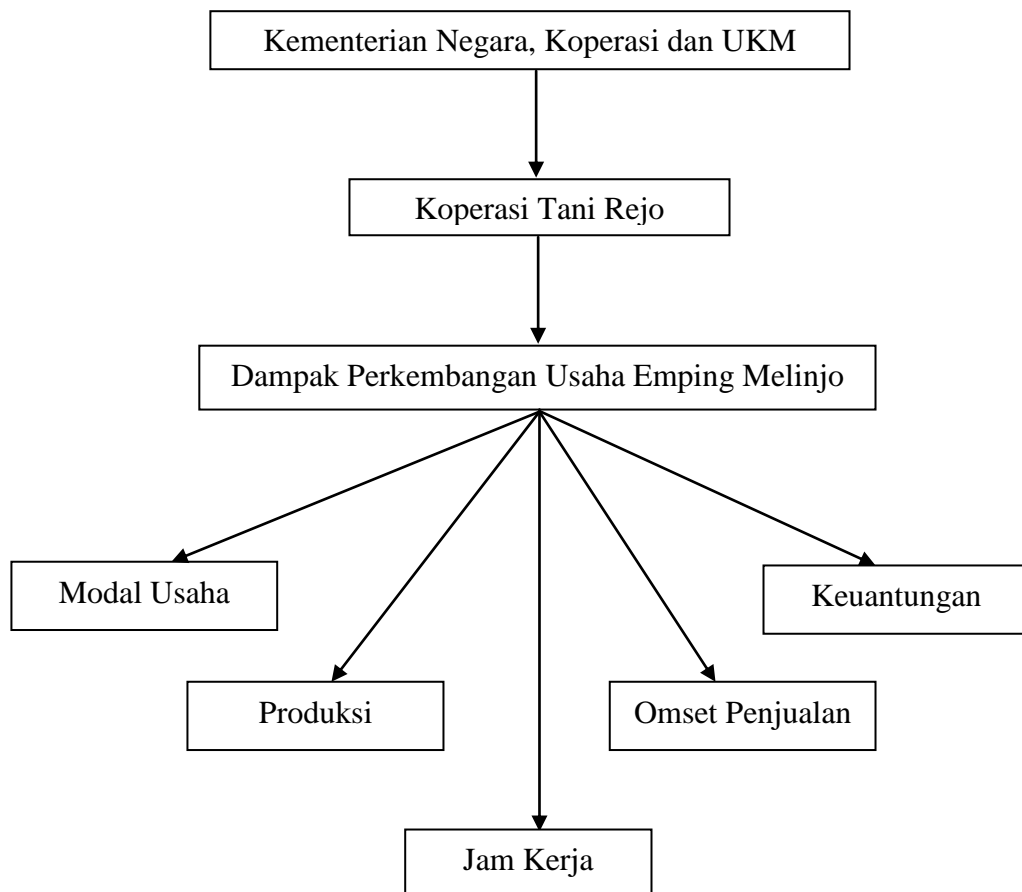
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis menunjukkan tentang pola pikir teoritis terhadap pemecahan masalah penelitian yang ditemukan. Kerangka pemikiran teoritis didasarkan teori-teori yang relevan, diambil sebagai dasar pemecahan masalah penelitian.

Penelitian ini akan mencoba menganalisis dampak kredit yang diberikan oleh Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung kepada anggotanya yang memiliki usaha emping melinjo. Analisis yang ingin dilakukan adalah meninjau perbedaan pada variabel modal, variabel produksi, variabel omset penjualan, variabel jam kerja, dan variabel keuntungan usaha emping melinjo sebelum dan sesudah adanya kredit.

Sumber dana kredit yang disalurkan oleh Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang berasal dari program bantuan hibah Kementerian Negara Koperasi dan UKM kepada Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang untuk digunakan dalam mengembangkan usaha emping melinjo yang dimiliki oleh anggotanya. Lebih lengkap dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan dan kajian terhadap penelitian dahulu yang relevan, maka hipotesis yang akan diujikan kebenarannya secara empiris adalah:

1. Ada perbedaan pada modal usaha emping melinjo sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.
2. Ada perbedaan pada produksi usaha emping melinjo sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.
3. Ada perbedaan pada jumlah jam kerja usaha emping melinjo sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.
4. Ada perbedaan pada keuntungan usaha emping melinjo sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.
5. Ada perbedaan pada omset penjualan usaha emping melinjo sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Bentuk variabel bisa berupa suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2004).

Menurut Nazir (2011), definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional diperlukan sebagai panduan untuk melakukan sebuah penelitian dan dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan, maka perlu dikemukakan definisi konsep berupa variabel yang digunakan.

Definisi operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1) **Modal**

Modal merupakan modal kerja berupa kemampuan finansial/keuangan yang dimiliki pengusaha emping melinjo untuk menjalankan usaha setiap bulannya. Satuan ukur yang digunakan adalah uang dalam rupiah.

2) Produksi

Produksi dalam penelitian ini adalah produksi emping melinjo. Produksi emping melinjo dihitung berdasarkan jumlah emping melinjo yang dihasilkan oleh pengusaha emping melinjo dalam satu bulan dengan satuan kilogram.

3) Omset penjualan

Omset penjualan adalah jumlah total hasil produksi emping melinjo yang sudah dijual oleh pengusaha/pengrajin emping melinjo. Omset penjualan ini dihitung dengan cara mengalikan total jumlah emping melinjo yang terjual dengan harga emping melinjo. Satuan yang digunakan adalah uang dalam rupiah per bulan.

4) Jam kerja

Jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dicurahkan pengusaha/pengrajin emping melinjo dalam memproduksi emping melinjo per hari. Satuan jam kerja yang dipakai dalam penelitian ini adalah jumlah jam kerja dalam memproduksi emping melinjo setiap harinya dalam satu bulan.

5) Keuntungan

Keuntungan adalah jumlah rupiah yang diperoleh dari keuntungan usaha. Keuntungan dihitung dengan total penjualan dikurangi total biaya dalam satu bulan. Penjualan biasanya dilakukan 3 hari sekali atau 2 kali dalam seminggu.

3.2 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Penelitian populasi dilakukan apabila ingin melihat lika-liku yang ada di dalam populasi. Oleh karena itu subjeknya meliputi yang terdapat di dalam populasi. Setelah diteliti, hasilnya dianalisis, disimpulkan dan kesimpulan itu berlaku untuk seluruh populasi (Arikunto, 2002).

Penelitian ini merupakan studi populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha/pengrajin emping melinjo di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang yang menjadi anggota Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 97 pengusaha/pengrajin emping melinjo.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2004), pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui penggambungan antara observasi, kuesioner dan wawancara langsung pada subjek yang akan diteliti yaitu para pengusaha/pengrajin emping melinjo yang menjadi anggota Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Data sekunder yaitu data yang diperoleh

dari Koperasi Tani Rejo, Badan Pusat Statistik baik tingkat Kabupaten Batang maupun tingkat Provinsi Jawa Tengah, serta informasi berupa arsip-arsip pihak Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Batang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mampu memberikan informasi secara lengkap dan akurat, penelitian ini menggunakan gabungan antara metode wawancara, kuesioner dan observasi. Penjelasan mengenai masing-masing metode pengumpulan data adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2004) :

1) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat secara sistematis. Wawancara dilakukan secara berstruktur dimana peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman saat melakukan wawancara. Dalam penelitian ini daftar pertanyaan wawancara terdapat dalam kuesioner.

2) Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis berguna untuk mengumpulkan informasi dari responden. Kuesioner merupakan hal yang pokok untuk mengumpulkan data. Hasil kuesioner tersebut akan diterjemahkan dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer.

3) Observasi

Observasi yaitu peneliti mengadakan penelitian dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan cermat terhadap fenomena yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur dimana pengamatan disusun secara sistematis. Pedoman yang digunakan dalam observasi ini menggunakan rambu-rambu pengamatan berupa kuesioner.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data meliputi analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif, digunakan untuk menilai objek penelitian berdasarkan sifat tertentu dimana dalam penilaian sifat dinyatakan tidak dalam angka-angka dan digunakan untuk menjelaskan penyajian data melalui tabel, grafik, perhitungan modus, median, mean dan persentase (Sugiyono, 2004).

Dalam analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian serta uji statistik pangkat tanda Wilcoxon dengan alat bantu statistik SPSS IBM 20.

3.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Untuk dapat mengukur besarnya nilai dari suatu variabel yang ingin diteliti, diperlukan alat ukur berupa skala atau tes yang reliabel dan valid agar kesimpulan penelitian dapat memberikan gambaran yang sebenarnya. Hasil penelitian dikatakan valid jika terdapat kesesuaian antara data yang dikumpulkan dengan data yang sesungguhnya. Sedangkan hasil penelitian dikatakan reliabel

jika hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil yang sama jika dilakukan penelitian berulang.

Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, diharapkan akan memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel juga. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang ada di lapangan perlu adanya pengujian instrumen penelitian antara lain (Suliyanto, 2005).

3.5.1.1 Uji Validitas

Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Pengertian valid tidaknya suatu alat ukur tergantung kemampuan alat tersebut untuk mengukur objek yang diukur dengan cermat dan tepat (Suliyanto, 2005).

Menurut Suliyanto (2005) suatu instrumen dapat dianggap valid jika memenuhi kriteria berikut :

- 1) Jika koefisien korelasi Product moment melebihi 0,3
- 2) Jika koefisien korelasi product moment $> r - \text{tabel} (\alpha ; n-2)$ dimana n adalah jumlah sampel
- 3) Nilai signifikansi $\leq \alpha$

3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas pada dasarnya adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Jika hasil pengukuran yang dilakukan berulang menghasilkan hasil yang relatif sama, pengukuran tersebut dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi (Suliyanto, 2005).

Menurut Ghozali (2013), Pengukuran atau Uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- 1) *Repeated measure* atau pengukuran berulang. Dalam pengukuran ini dilakukan berulang-ulang pada waktu yang berbeda, dengan kuesioner yang sama atau pertanyaan yang sama.
- 2) *One Shot*. Pada teknik ini pengukuran dilakukan pada satu waktu, kemudian dilakukan perbandingan dengan pertanyaan yang lain atau dengan pengukuran korelasi antar jawaban. Pada program SPSS, metode ini dilakukan dengan metode *cronbach alpha*, dimana suatu instrumen/kuesioner dikatakan reliabel jika *cronbach alpha* $\geq 0,70$.

Pengujian reliabilitas terhadap seluruh item atau pertanyaan pada penelitian ini akan menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha*. Nilai *Cronbach Alpha* pada penelitian ini akan digunakan nilai 0,70 dengan asumsi bahwa daftar pertanyaan yang diuji akan dikatakan reliabel bila nilai *Cronbach Alpha* $\geq 0,70$ (Ghozali, 2013).

3.5.1.3 Uji Statistik Pangkat Tanda Wilcoxon

Menurut Supranto (2009), Uji statistik pangkat tanda wilcoxon termasuk jenis statistik non parametik, dipakai apabila peneliti ingin mengetahui adanya besaran maupun arah perbedaan yang sesungguhnya antara pasangan data yang saling terkait.

Menurut Santoso (2001), dalam menganalisis dua sampel/data berhubungan atau berpasangan dengan jenis data nominal atau ordinal maupun data dengan jenis data interval atau rasio namun tidak terdistribusi normal, maka

uji yang paling tepat adalah uji tanda wilcoxon. Uji pangkat wilcoxon digunakan sebagai uji beda dengan alasan jenis data bertipe nominal dan data yang diteliti berasal dari sejumlah responden yang sama dan berkaitan dengan periode waktu pengamatan yang berbeda (sebelum dan sesudah pemberian kredit dari Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung kepada pengusaha emping melinjo).

Dengan uji tanda wilcoxon, dalam penelitian ini akan menguji apakah ada perbedaan nyata pada variabel-variabel yang diamati sebelum dan sesudah adanya pemberian kredit oleh Koperasi Tani Rejo kepada anggotanya yang memiliki usaha emping melinjo. Adapun variabel yang diamati dan diuji adalah modal usaha, produksi, omset penjualan, jam kerja dan keuntungan usaha emping melinjo.

Dalam proses uji statistik pangkat wilcoxon ada beberapa prosedur yang harus dilakukan sebelum mengambil keputusan akhir adalah (Santoso, 2001) :

a. Menyatakan hipotesis dan α

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : tidak ada perbedaan dalam variabel modal, produksi, omset penjualan, jam kerja dan keuntungan usaha emping melinjo antara sebelum dan sesudah adanya bantuan kredit dari Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung.

H_1 : ada perbedaan dalam variabel modal, produksi, omset penjualan, jam kerja dan keuntungan usaha emping melinjo antara sebelum

dan sesudah adanya bantuan kredit dari Koperasi Tani Rejo Kecamatan Limpung.

Taraf kesalahan (α) dalam penelitian ini adalah 5 persen. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan uji dua sisi (standar untuk perhitungan di SPSS), diperoleh nilai z tabel adalah $\pm 1,96$.

b. Dasar pengambilan keputusan

Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan angka z hitung dengan z tabel dimana :

- Jika z hitung $<$ z tabel, maka H_0 diterima dan menolak H_1
- Jika z hitung $>$ z tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_1

Selain itu bisa menggunakan angka probabilitas dengan ketentuan sebagai berikut :

- Probabilitas $>$ 0,05 maka H_0 diterima dan menolak H_1
- Probabilitas $<$ 0,05 maka H_0 ditolak dan menerima H_1

c. Menentukan keputusan

Cara untuk menentukan keputusan dengan membandingkan angka z hitung dengan z tabel. Adapun rumus untuk mencari z hitung adalah sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \left(\frac{1}{4N(N+1)}\right)}{\sqrt{\frac{1}{24 N (N+1)(2N+1)}}} \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan :

N : Jumlah data

T : selisih terkecil atau jumlah ranking dari nilai selisih yang negatif (apabila yang positif lebih banyak jumlahnya dari pada banyaknya nilai selisih negatif) atau jumlah ranking dari nilai selisih yang positif (apabila banyaknya selisih yang negatif lebih banyak jumlahnya dari pada banyaknya nilai selisih yang positif).